**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Hamalik (2003:154).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mancakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan. Anni (2004:2).

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan. Darsono (2000:32).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sardiman (1988:22).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2003:2).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang. Dalam belajar pada anak perlu adanya bimbingan dari orang dewasa. Usaha yang dilakukan untuk membimbing anak menuju kedewasaan disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Sagala (2009: 61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Hamalik (2006: 239) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

1. ***Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**
2. **Pengertian *Cooperative Learning* tipe STAD**

Menurut Ibrahim, (2000: 20) Model pembelajaran *cooperative* tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa menyajikan informasi dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, dimana di dalamnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan

Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar *cooperative* adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan.

Menurut Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku.

Asma (2006:51) mengemukakan bahwa pembelajaran *cooperative Learning* tipe STAD merupakan salah satu teknik pembelajaran cooperative yang paling sederhana, dan merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan dalam pembelajaran *cooperative*.

Menurut asma (2006: 51-53) kegiatan pembelajaran teknik STAD terdiri dari tujuh tahap :

(1) persiapan pembelajaran (2) penyajian materi (3) kegiatan belajar kelompok (4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual (6) pemeriksaan hasil tes (7) penghargaan kelompok.

1. **Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD**

Prinsip Pembelajaran *cooperatif*  Asma (2006: 14) pelaksanaan pembelajaran *cooperatif* tipe STAD terdapat lima prinsip yaitu prinsip belajar siswa aktif belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif dan pembelajaran yang menyenangkan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Belajar siswa aktif yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa dalam membangun, menemukan pengetahuan dengan belajar secara kelompok.
2. Belajar kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip inilah yang mendasari keberhasilan penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD.
3. Belajar partisipatorik yaitu siswa belajar dengan melakukan suatu (*learning by doing*) secara bersama menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
4. *Relative teaching* yaitu guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat menyakinkan siswanya akan manfaat dari pembelajaran tersebut.
5. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada lagi suasana pembelajaran yang membuat siswa merasa tertekan.
6. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD**

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 2015: 17) :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama .

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pembelajaran *cooperative* tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Slavin (2015: 188) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran STAD adalah :

1. Sajian materi oleh guru
2. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin, suku dll.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan / membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama.
4. Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok.
5. Penguatan dari guru .
6. **Motivasi**
7. **Pengertian Motivasi**

Dalam Sardiman (2006:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Dimyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

1. **Fungsi Motivasi**

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Sardiman (2014: 85 ) ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
4. **Jenis-Jenis Motivasi**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002:86) motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu:

1. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Dimyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

1. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari,motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kurasif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai.

Menurut Sardiman (2001: 46) “hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”.

Menurut Sudjana (2001: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannnya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Sedangkan menurut Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*),sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulakn bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Unsur-unsur Hasil Belajar**

Arikunto (2003:17) mengemukakan juga bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor.

Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003:137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut :

* + 1. *Cognitive Domain*
       - 1. Pengetahuan
         2. Pemahaman
         3. Aplikasi
         4. Analisis
         5. Sintesis
         6. Evaluasi
  1. *Affective Domain*
     + - 1. *Receiving*

Menanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengdentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, dan menjawab.

* + - * 1. *Responding*

Menjawab, membantu, mendiskusikan menghormati, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

* + - * 1. *Valuing*

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, bekerjasama, mengambil bagian.

* + - * 1. *Organization*

Mengubah, mengtur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan

* + - * 1. *Characterization By Value Or Value Compleks*

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan.

* 1. *Psycomotor Domain*

1. *Mascular or motor skills*

Mempertontonkan gerak, menunjukan hasil, melompat, menggerakan

1. *Manipulation of mataterial or object*

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindakan

1. *Neuromuscular cordination*

Mengamati, menerapkan, memadukan, menghubungkan, menarik, menggunakan.

1. **Pembelajaran PKn**

**Hakikat Pembelajaran PKn**

Dalam bukunya Ruminiati (2008:25-26), Anda perlu tahu bahwa pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah pendidikan kewargaan negara, sedangkan PKn (n) adalah kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan civis. Menurut Soemantri (1967) Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn (n) adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 th. 1949.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945.

Menurut Zamroni (Tim ICCE, 2005:7) mengemukakan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah: Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

**Tujuan Pembelajaran PKn**

Menurut Branson (1999:7) tujuan *civic education* adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar     dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. **Materi Pembelajaran PKn**
6. **Pemerintahan Desa**

Pemerintahan adalah suatu sistem untuk menjalankan wewenang dan kekuasaan dalam mengatur kehidupan rakyat di segala bidang kehidupan mereka seperti sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintah harus bertindak semata-mata untuk kepentingan rakyat karena tujuan dibentuknya suatu pemerintahan adalah agar rakyat dapat hidup dengan sejahtera.

Lembaga pemerintahan desa merupakan lembaga yang menjalankan pemerintahan desa. Pemerintahan desa terdiri atas pemerintah desa dan bermitra dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Pemerintah desa terdiri atas :

1. Kepala desa

Kepala desa adalah kepala pemerintah desa yang dipilih langsung oleh peduduk desa untuk masa jabatan 6 tahun melalui pemilihan kepala desa atau disingkat pilkades. Kepala desa dapat dipilih satu kali lagi untuk masa jabatan berikutnya. Kepala desa bertanggung jawab dalam bidang pembangunan dan kemasyarakatan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Pasal 14 s.d. 15 dengan tegas dijelaskan tugas, kewenangan, kewajiban, dan hak kepala desa. Tugas kepala desa antara lain menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Kewenangan kepala desa antara lain memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Kepala desa mempunyai tugas dan tanggung jawab, di antaranya:

1)      memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa;

2)      membina perekonomian desa;

3)      membina kehidupan masyarakat desa;

4)      memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa;

5)      mendamaikan perselisihan yang terjadi pada masyarakat di desa;

6)      mewakili desanya baik di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya.

1. Pamong/Perangkat Desa

Perangkat desa membantu kepala desa di dalam sistem pemerintahan desa dan dapat terdiri atas unsur staf, unsur pelaksana, dan unsur wilayah.

1)      Unsur staf, yaitu unsur pelayanan seperti sekretariat dan tata usaha.

2)      Unsur pelaksana, yaitu unsur pelaksana teknis lapangan seperti urusan pamong tani desa dan urusan keamanan.

3)      Unsur wilayah, yaitu unsur pembantu kepala desa di wilayah bagian desa, seperti kepala dusun, yang jumlahnya dan sebutannya sesuai kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Perangkat desa bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya yang dibantu beberapa staf seperti kepala urusan (kaur), pelaksana teknis lapangan, dan unsur kewilayahan. Pamong desa atau perangkat terdiri atas : Sekretaris Desa (Sekdes) atau Carik, Kepala Urusan (Kaur), Kepala dusun atau kebayan.

1)  Sekretaris Desa (Sekdes/Carik)

Sekretaris desa merupakan unsur/staf yang membantu kepala desa. Sekretaris desa bertugas di bidang administrasi, memberikan pelayanan teknis administrasi kepala seluruh perangkat desa, dan pelayanan umum. Sekretaris desa diangkat oleh sekretaris daerah kabupaten/kota atas nama bupati/walikota.

2)  Kepala Urusan (Kaur)

Penetapan kepala urusan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ada kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, kepala urusan kemasyarakatan, dan kepala urusan umum. Tiap-tiap kepala urusan bertugas sesuai dengan bidang masing-masing. Tugas utama kepala urusan adalah membantu sekretaris desa.

3)  Kepala dusun atau Kebayanan

Kepala dusun adalah pelaksana tugas kepala desa di wilayah dusun. Kepala dusun melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah kerjanya.

1. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa berkedudukan sejajar dan menjadi mitra kerja pemerintah desa. BPD terdiri atas ketua, wakil ketua, dan sekretaris serta anggota yang dipilih atas dasar musyawarah. BPD adalah badan perwakilan yang terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat yang ada di Desa, yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa.

Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat, dengan masa jabatan 6 tahun dan dapat dipilih kembali satu kali masa jabatan berikutnya

1)  menetapkan peraturan desa bersama kepala desa,

2)  menyelenggarakan pemilihan kepala desa dan perangkat desa,

3)  melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdur Rohim, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Integrasi Matematika-Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD(Studi Kasus di Kelas XI IPA MA Nahdhatul MusliminUndaan Kudus) “.*

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pendekatan integrasi Matematika-Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa pada siklus I masuk kategori tinggi sebesar (sebesar 71,89%) dan pada siklus II masuk kategori sangat tinggi (sbesar 86,8%). Pada siklus I, motivasi belajar siswa meningkat 18,39% sedangkan pada siklus II meningkat 53,5% dan model pembelajaran ini pun mendapat respon sangat baik dari siswa yakni 90,5%.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muslimah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Sleman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneraopan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Sleman dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa. Di antara tahapan dalam STAD yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa adalah adanya pemberian penghargaan dan tahapan yang dapat meningkatkan komunikasi matematika siswa adalah adanya pembentukkan kelompok. Peningkatan ini ditunjukkan dari hasil analisis angket motivasi belajar siswa pada pra tindakkan diperoleh persentase sebesar 11,11%, pada siklus I sebesar 40,74% dan siklus II sebesar 62,96%. Sedangkan dari tes kemampuan komunikasi matematika siswa diperoeh persentase pada pratindakan sebesar 28%, pada siklus I sebesar 48,15% dan pada siklus II sebesar 77,78%.

1. **Kerangka Berfikir**

**Gambar 2.1**

**Proses Alur Kerangka Berfikir**

**Guru:**

Belum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran

**Siswa:**

Banyak siswa yang kurang memahami pelajaran dan mendapat nilai dibawah KKM

Menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

**Siklus 1**

Menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD

Diduga Penggunaan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi pemerintahan desa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 3 Sijuk

**Siklus II**

Menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga, dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi pemerintahan desa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 3 Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. RPP yang disusun dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam materi pemerintahan desa pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 3 Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam materi pemerintahan desa pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 3 Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.
3. Motivasi dan hasil belajar siswa meningkat dalam materi pemerintahan desa pada mata pelajaran PKn setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD di kelas IV SDN 3 Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB II**

Asma, Nur. (2006). *Teknik Pembelajaran kooperatif.* Jakarta: Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Santoso Budi, dkk*,(*2005),*Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Cristine, dkk, 2002, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT Prandnya Paramita

<http://pakteha.blogspot.com/2011/03/rangkuman-materi-pkn-kelas-iv-bab-i.html> diakses 9 Juli 2015